

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan dikaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.¹

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses yang mengarahkan siswa melakukan proses belajar, dengan melibatkan unsur-unsur

¹Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

2. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekalah-sekalah pla Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Membina kader atau pendidikan guru (*kyai*) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi pada zaman revolusi fisik.²

²Yacub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), Hal. 64

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut Kyai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang jauh terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).³

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaanya ditangan-tangan masyarakat tidak menjadi tersaing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren merupakan sesuatu yang bersifat asli atau indegenos Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.⁴

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J Purwo Darwinto mengartikan pondok pesantren sebagai tempat mengaji, belajar agama

³M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), Hal, 114

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007), Hal. 286

Islam. Sedangkan pesantren, diartikan orang yang menuntut ilmu pelajaran agama Islam. Pesantren dalam bentuknya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren. Masing-masing pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai di pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam. Menurut Abdurrahman Wachid pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya.⁵

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu wujud pranata pendidikan tradisional yang kini masih relevan dan tetap eksis. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan.⁶

Ciri utama dari pola umum pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang sempurna. Di dalamnya terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Diantar kelebihanannya adalah: mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai (subkultur), mampu memelihara tata nilai pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di

⁵ Abdurrahman Wachid, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hal. 3

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Intima, 2007), hal. 437

sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri. Adapun beberapa kelemahan yang ada di antaranya: tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan, tidak mempunyai kurikulum yang terarah, tidak membedakan standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (fiqh oriented). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan, masih cenderung terabaikan.⁷

Menurut Ulil Abshar Abdalla, menyatakan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi intelektual islam tradisional. Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren tersebut, sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur kyai, santri masjid sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran. Pengajaran pesantren menggunakan metode sorogan, musyawarah, dan bahstul massa'il. Metode sorogan adalah

⁷Maftukhin, *Nuansa Studi Islam: Sebuah Pergulatan Pemikiran*, (Yogyakarta, 2010), Hal. 279-285

semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara keompok bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh ustadz atau kyai. Sedangkan, metode Bahstul Massa'il merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Dalm pelaksanaannya santri atau siswa bebas mengajukan pendapatnya.

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang leader ship atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸

3. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan serta sarana penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam itu sendiri.⁹

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 2

⁹ M. Darwan Rharjo, *Pergulatan Dunia...*, hal. 65

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren juga menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kecuali itu dalam pondok pesantren pun ditanamkan semangat patriotik membela tanah air dan agama, sehingga tidak mengehrankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberotakan-pemberontakan yang dipimpin kalangan pesantren. Demikian pula dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok pesantren selalu aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah.¹⁰

Pondok pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indegenus*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian ("*nggon ngaji*"). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian-pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren.

¹⁰Abd. Rahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hal. 3

Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sebagai bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami ajaran dasar agama Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹¹

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan.

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah Kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke 19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah. Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai

¹¹ M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persepektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang press Sindo, 2006), hal.4

berkat dibukanya terusan Suez pada 1689 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah.¹²

Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas. Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan bertanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keihklasan.

4. Komponen-komponen Pesantren

Untuk dapat membangun sebuah pesantren yang berkualitas dan dinamis, yang harus diperhatikan dan dikerjakan adalah menata ulang komponen-komponen yang ada. Di antara komponen-komponen pesantren pada umumnya adalah:

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai merupakan sosok yang begitu dihormati, sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren, maupun masyarakat dalam skala yang lebih luas. Disamping itu, kyai

¹²*Ibid...*, hal.4-5

pondok pesantren sekaligus penggagas dan pendiri pesantren, atau menjadi generasi penerus dari pendiri pesantren.

Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai. Menurut Dhofier, para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri baik dalam soal-soal pengetahuan islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkannya, ia akan semakin dikagumi.

b. Santri

Menurut Dhofier, Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada umumnya pesantren memiliki dua kelompok santi, yaitu santri mukim dan santri kalong. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren dengan berbagai alasan, diantaranya:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah pimpinan kyai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang, khutbah, sembahyang jumat, dan pengajaran kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

d. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Menurut Dhofier, Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara berkembang lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan di surau di Minangkabau.

e. Pengajaran Kitab

Sistem pengajaran di pesantren pada umumnya terbagi menjadi metode sorogan dan Bandongan atau wetonan. Seorang santri bermula mula harus mematangkan dirinya pada tahap sorogan untuk dapat mengambil manfaat dan keilmuan yang lebih dalam tahap bandongan.

Kurikulum pada pesantren kontemporer dapat dibagi ke dalam empat bentuk, yaitu: *ngaji* (pendidikan umum), serta ketrampilan dan kursus. Sekolah adalah pengembangan akhir-akhir ini saja, meskipun sekolah di pesantren memiliki akar kuat (lama) sejak abad 20, dan baru tumbuh pesat pada akhir tahun 70-an. Tujuan dengan praktek-praktek belajar sambil kerja, dan baru-baru ini saja ada, menurut pendapat Lukens-Bull.

Pada mulanya jika yang dimaksud kurikulum seperti halnya pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa pesantren tidak memiliki kurikulum sebagaimana ada dalam lembaga pendidikan formal. Namun sesungguhnya jika yang dimaksud dengan kurikulum adalah *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pesantren tentu memiliki

kurikulum melalui kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Namun perkembangannya sekarang bahwa pesantren memang mencoba menyusun dan memiliki kurikulum seperti pada pendidikan formal.

5. Metode Pembelajaran Pesantren

a. Metode Sorogan

Secara umum Sorogan mempunyai arti maju untuk menyetorkan bacaan al-Quran kepada ustadz. Sedangkan kata sorogan sendiri berasal dari kata *sorog* yang artinya maju. Santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari.

Sedangkan menurut Samsul Ulum dan Trio Supriyanto bukunya *Tarbiyah Quraniyah* menerangkan bahwa :

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu seringkali Nabi SAW membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap bulan Romadon Nabi SAW selalu melakukan *muyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat seringkali membaca Al-Quran di hadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid Bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan " *kuttai* " sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya, atau lebih jauh lagi menterjemahkan atau mentafsirkannya. Semua itu dilakukan oleh guru, sementara santri menyimak penuh perhatian dan *ngesahi* (mengesahkan) dengan memberi catatan pada kitabnya atau mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepadanya.¹³

¹³ Samsul ulum, *Tarbitah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006) hal. 122

Sedangkan menurut Enung K Rukiati dan Fenti Himawati dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia”

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.¹⁴

Menurut Mujamil Qomar dalam bukunya “Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”.

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.¹⁵

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca digadapan kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai.¹⁶

¹⁴ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal. 106

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 141

¹⁶ Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hal. 29

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru atau kyai dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode sorogan juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan metode sorogan diantaranya adalah :

- 1) Seorang kyai dapat langsung mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran.
- 2) Ada interaksi individual antara kyai dan santri.
- 3) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
- 4) Sangat afektif bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.

Kekurangan metode sorogan :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab.
- 2) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz).
- 3) Hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.¹⁷

Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* mengutip pendapat Ismail SM menerangkan bahwa :

¹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 54

Metode sorogan secara didaktif-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikan yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.¹⁸

b. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kyai atau ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tadisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi. Biasanya musyawarah dilakukan sesama santri, jadi bisa dikatakan musyawarah disini hanya berbagi pengetahuan antar santri tentang ilmu-ilmu agama.

Sedangkan menurut pendapat Tafsir, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan pendapat Arifin mengungkapkan bahwa,

Metode berarti suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thoriqoh*". Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus ditempuh untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tertulis bahwa Metode adalah cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan, prinsip, dan praktek-prakte pengajaran bahasa.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal. 145

Dari beberapa pendapat pakar diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dinamakan metode adalah suatu cara yang digunakan dalam penyajian suatu bahan pengajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa musyawarah adalah sidang, rapat, pembahasan, tentang suatu yang dilakukan secara bersama-sama untuk mendapatkan mufakat.

Menurut pendapat At-Thobari, musyawarah adalah saling mengemukakan pembicaraan (al-Kalam) untuk memperlihatkan kebenaran.

Sedangkan menurut Asfihana bahwa musyawarah adalah saling mengeluarkan pendapat antara satu dan yang lainnya.

Jadi metode musyawarah merupakan suatu cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama, saling mengemukakan pendapat masing-masing untuk mencapai suatu tujuan bersama dan mendapatkan keputusan bersama secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode musyawarah juga memiliki kelebihan dan kelemahan.¹⁹

Kelebihan metode Musyawarah, diantaranya :

- 1) Suasana kelas lebih hidup dan dinamis
- 2) Mempertinggi partisipasi siswa, untuk mengeluarkan pendapatnya baik secara individu maupun secara kelompok

¹⁹<http://ruslyboyan.blogspot.co.id/2010/08/metode-musywarah-kitab-fathul-al-qorib.html>, diakses tanggal 5 Maret 2018, pukul 22.38

- 3) Merangsang siswa untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama, dengan cara bermusyawarah dan urun rembuk bersama-sama
- 4) Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berpikir
- 5) Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap
- 6) Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah dipahami
- 7) Memperluas cakrawala dan wawasan berpikir peserta musyawarah

Kelemahan metode Musyawarah :

- 1) Kemungkinan siswa yang tidak ikut aktif diajarkan kesempatan untuk bermain-main dan mengganggu temannya yang lain
- 2) Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan pengguna waktu menjadi tidak efektif, dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai
- 3) Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi, hal ini terjadi jika proses jalannya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.
- 4) Siswa mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis. Terutama bagi siswa yang mempunyai sifat pemalu dan rasa takut mengeluarkan pendapat.
- 5) Kesulitan mencari tema diskusi yang actual, yang hangat dan menarik untuk didiskusikan

c. Bahtsul Massa'il

Metode bahtsul masa'il atau mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Dalam pelaksanaannya, para santri atau siswa bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Metode ini, biasanya diikuti oleh para kyai dan atau pada santri tingkat tinggi. Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.

Sedangkan menurut pendapat Zahro,

Bahtsul massail adalah suatu lembaga yang bertugas menjawab segala permasalahan sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.²⁰

Sebagaimana yang dijelaskan M. Ridlwan Qayyum Said dalam bukunya yang berjudul *Rahsia Sukses Fuqoha* beliau berpendapat bahwa

Bahstul Massa'il model pesantren jauh lebih menonjolkan semangat *I'tiral*, yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. Peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga

²⁰ Ahmad Zahro, tradisi intelektual NU ; *Lanjah Bahtsul Masa'il*, 1926-1999, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal. 30

diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh tim perumus.²¹

Metode Bahstul Massa'il juga memiliki kelebihan dan kelemahan.²² Adapun Kelebihan metode Bahstul Massa'il :

- 1) Terbentuknya santri yang berpikir kritis dan ilmiah
- 2) Membentuk kreatifitas santri / siswa dan kesemangatannya dalam belajar mengkaji kita-kitab kuning atau materi yang diajarkan
- 3) Memecahkan masalah dengan merujuk kepada syariat Islam

Kelemahan metode Bahstul Massa'il :

- 1) Menimbulkan perselisihan yang sengit apabila mubahitsin (Para pembahas) tidak berpikir positif.
- 2) Kurang teliti dalam mengambil keputusan karena terdapat qaul dan wajah yang berbeda-beda
- 3) Banyak problem yang ditemukan jawabannya dalam khazanah literature klasik, walaupun ditemukan seakan tidak relevan lagi.

B. Pemahaman Mapel Akidah Akhlak

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai perihal menguasai, mengerti dan memahami. Seseorang dikatakan memahami sesuatu jika dapat mengorganisasikan dengan mengutarakan kembali apa yang dipelajarinya dengan menggunakan kalimat sendiri. Seperti pendapat dari Sanjaya

²¹M. Ridlwan Qayyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Kediri: Mitra Gayatri Lirboyo), hal. 95

²² [Http://chantryintelelex.blogspot.co.id/2010/06/blog-post.html](http://chantryintelelex.blogspot.co.id/2010/06/blog-post.html), diakses pada tanggal 6 Maret 2018, pukul 07.30

bahwa pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.²³

Pemahaman yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki oleh individu. Piaget memandang bahwa proses berpikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu berpikir dari abstrak menuju konkret. Kecakapan intelektual tersebut dapat diperoleh melalui proses mencari keseimbangan antara apa yang diketahui pada satu sisi dengan apayang dilihat pada suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan. Jika seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.²⁴

Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses pengintrogasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif (skema) yang telah dimiliki oleh individu. Akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru dengan jalan mengadakan modifikasi strutur kognitif yang ada atau bahkan membentuk pengalaman atau pengetahuan yang benar-benar baru. Sedangkan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi harus senantiasa dilakukan secara berkesinmbungan agar

²³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 102

²⁴Umi Isrotun, *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penerapan Pembelajaran Realistik (PTK Pada Siswa Kelas VIII H Semester Genap MTs Negeri Surakarta II Tahun Ajaran 2013/2014)*, (Surakarta: Jurnal diterbitkan, 2014) hal. 18

seseorang dapat terus berkembang dan bertambah pengetahuannya sekaligus agar mampu menjaga stabilitas mental dalam dirinya.

Secara bahasa kata pemahaman berasal dari dari kata paham yang mendapat imbuhan pe-an, artinya: hal, cara, hasil kerja memahami.²⁵ Menurut Bloom, pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mengimplementasikan ide tanpa harus mengaitkannya dengan ide lain dan juga harus melihat ide tersebut secara mendalam.²⁶

2. Pengertian Akidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, terutama akhlak. Akidah Akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia. Akidah Akhlak terdiri dari dua kata, yaitu akidah dan akhlak. Akidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keEsaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.²⁷

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan ajaran Islam yang merupakan sumber-sumber hokum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan criteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Mata pelajaran Akidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat

²⁵JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal 977

²⁶Dede Rosyda, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 69

²⁷Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indo), Hal. 81

mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pengertian akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata – mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Dengan demikian memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memaami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni pembuatan itu selalu diulang – ulang dengan kecenderungan hati (sadar). Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya. Menurut Islam pendidikan akhlak adalah

faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak.

Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas memiliki ada beberapa fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

Berdasarkan fungsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Aqidah-Akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. Pengaruh Metode Pembelajaran Pesantren terhadap Pemahaman Mapel Akidah Akhlak

Islam mendidik individu dan masyarakat untuk mencapai tingkat yang tinggi, yang lebih baik dan lebih bermanfaat, yaitu dengan jalan mendidik individu supaya memiliki kesadaran yang mendalam, baik terhadap tanah air maupun terhadap umat manusia.

Dalam dunia pendidikan ada beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pesantren, ada beberapa metode

yang digunakan dalam dunia pesantren yaitu sorogan, musyawarah, dan bahtsul massa'il.

Dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren tersebut bisa bermanfaat bagi peserta didik karena dengan menggunakan metode tersebut siswa lebih mudah dalam proses belajarnya dan meningkatkan pemahaman dari segi kognitif dan afektif siswa.

Pada dasarnya mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pelajaran yang nantinya akan digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan menggunakan metode pembelajaran pesantren pemahaman dari segi afektif siswa akan meningkat, karena dalam metode sorogan, musyawarah, dan bahtsul mass'ail siswa akan dihadapkan langsung oleh guru atau *kyai* (sebutan di pesantren) dan dengan menggunakan metode model pesantren siswa menjadi aktif dan lebih berani dalam mengajukan pendapatnya dan secara otomatis akan mempengaruhi pemahaman kognitif yang dibuktikan dengan nilai raport siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah kajian hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan metode pembelajaran pesantren yang berhasil peneliti temukan dan kumpulkan. Peneliti tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifai pada tahun 2008 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dengan judul Metode Musyawarah dalam Meningkatkan minat belajar siswa²⁸. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :
 - a. Bagaimana penerapan metode musyawarah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?
 - b. Bagaimana efektifitas metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa?

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan penerapan metode musyawarah bila dilihat dari aspek efektifitasnya, yaitu 1) aspek tugas atau fungsi, bahwa siswa telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik; 2) Aspek rencana atau program, bahwa program metode musyawarah berjalan sesuai dengan rencana atau program madrasah; 3) Aspek ketentuan atau aturan, bahwa siswa aktif dalam mengikuti setiap kegiatan diskusi musyawarah; dan 4) Tujuan atau kondisi ideal, bahwa metode berjalan dengan tujuan didukung dengan kondisi yang nyaman, tertib dan lancar. Sehingga metode ini sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama tentang metode musyawarah (salah satu metode pembelajaran pesantren).

²⁸ Ahmad Rifai, *Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Studi Di Mts Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga, 2008)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Ghozali pada tahun 2012 mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran Sorogan (Individual) terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Pemula di Pesantren Darul Fathonah Tegalbug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon²⁹. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :
- a. Bagaimana Metode Pembelajaran Sorogan (individual) di pesantren Darul Fathonah Tegalbug Lor ?
 - b. Bagaimana Kemampuan Membaca Kitab Salafi An-Najah Santri Pemula di pesantren Darul Fathonah Tegalbug Lor ?
 - c. Bagaimana Pengaruh Metode Pembelajaran Sorogan (Individual) terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Pemula di Pesantren Darul Fathonah Tegalbug Lor ?

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sorogan (individual) di Pesantren Darul Fathonah dalam kategori baik dengan skor sebesar 82,1%, karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 76% - 100%, kemampuan membaca kitab *Safinah al-Najah* santri pemula di Pesantren Daarul Fathonah dalam kategori cukup baik dengan skor terbesar 67,22% karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 56%-75%. Pengaruh metode pembelajaran sorogan (individual) terhadap kemampuan membaca kitab *Safinah al-Najah* santri pemula di Pesantren Daarul Fathonah Tegalbug Lor

²⁹Akhmad Ghozali, *Pengaruh Metode Pembelajaran Sorogan (Individual) terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Pemula di Pesantren Darul Fathonah Tegalbug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*, (IAIN Syekh Nurjati, 2012)

Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon dalam tingkat korelasi yang sedang atau cukup, karena angka indeks korelasi product moment $r_{xy} = 0,57$ terletak pada interval koefisien 0,40-0,59.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh pada tahun 2012 mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pemula (Usia 13-17tahun) di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kabupaten Cirebon.³⁰ Dengan rumusan masalah sebagai berikut :
 - a. Bagaimanakah proses pembelajaran *sorogan* sebagai metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon ?
 - b. Bagaimanakah kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon ?
 - c. Seberapa besar pengaruh metode *sorogan* dalam pengajaran kitab Safinah Al-Najah terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon ?

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa : hasil perhitungan koefisien korelasi dengan nilai 0,615. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengaruh metode pembelajaran sorogan terhadap

³⁰ Atiqoh, *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pemula (Usia 13-17tahun) di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kabupaten Cirebon*, (IAIN Syekh Nurjati, 2012).

kemampuan membaca kitab *Safinah Al-Najah* santri di Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon mempunyai pengaruh yang kuat dan signifikan.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³¹ Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran oleh guru merupakan salah satu faktor pemahaman mata pelajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak. Keanekaragaman metode pembelajaran pesantren merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru sehingga dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

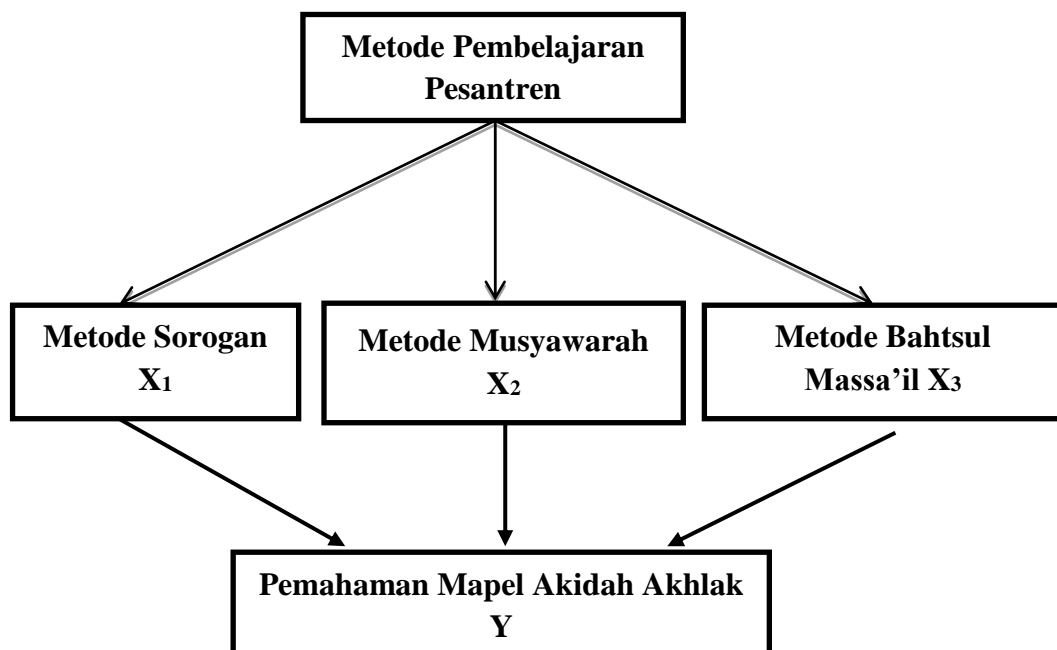
Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab dan akibat antara dua variabel yaitu variabel metode pembelajaran pesantren (X) terhadap pemahaman mapel Akidah Akhlak (Y)
2. Metode pembelajaran pesantren, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran pesantren adalah cara yang digunakan di pondok pesantren adapun metode pembelajaran pesantren adalah metode Sorogan, metode Musyawarah, dan metode Bahtsul Massa'il.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hal. 272

3. Pemahaman Akidah Akhlak, pemahaman sendiri diartikan sebagai perihal menguasai, mengerti dan memahami. Pemahaman adalah proses, cara, ataupun perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki oleh individu. Sedangkan Akidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pada penelitian ini yang dimaksud pemahaman mapel Akidah Akhlak adalah nilai raport pada tahun 2016-2017. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir